

PENGARUH STRATEGI *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MA. KHOZINATUL 'ULUM BLORA JAWA TENGAH

Ahmad Syaifulloh

Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora
al_magfiroh@yahoo.co.id

Abstract

Strategy of problem-based learning is a teaching strategy that is student-centered in a manner that exposes student to the various problems encountered in life to be analyzed and synthesized in an attempt to find solutions or answers. Experimental research design used is True Experimental Design with a pretest-posttest form Control Group Design. Populations are normal and have the same homogeneity thus making the two groups of samples using cluster random sampling technique. The data source of research is learners class XI IPS1 and XI IPS2 MA. Khozinatul 'Ulum Blora Central Java, principals, teachers, employees and documents madrasah. The results showed that: There is the effect of problem-based learning strategies to motivate students; and there is the effect of problem-based learning strategies on learning outcomes students. In addition to increased student learning outcomes in the cognitive aspects of the above, there is also an increase in the study of students in the affective and psychomotor aspects.

Keywords : *Problem-based learning, motivation, achievement.*

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Fiqih, merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang memuat tentang aturan-aturan kehidupan umat Islam dan tatacara beribadah, sehingga peserta didik dapat hidup dan menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Setelah mempelajari materi dalam Fiqih, selayaknya peserta didik termotivasi untuk mengamalkannya. Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang sudah faham tatacara melkukan ibadah semisal taharah, shalat, berzikir, berdoa dan sebagainya, namun enggan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disinyalir oleh Harun Nasution bahwa pendidikan agama kurang memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya penerapan nilai-nilai agama dan kurangnya menciptakan kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang sudah diterimanya.¹

Menurut Rasdijanah seperti yang dikutip Muhaimin bahwa hal itu dikarenakan dalam materi dan pembelajaran Fiqih lebih ditekankan pada kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan pada proses pembentukan kepribadian. Fiqih cenderung sebagai tata aturan yang tidak berubah sepanjang masa dan kurang memahami jiwa dan arti penting aturan itu.² Setelah ditelusuri, pendidikan Fiqih menghadapi beberapa kendala antara lain; *pertama*, waktu yang disediakan terbatas sementara muatan materi begitu padat. *Kedua*, materi Fiqih lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif, kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif dan psikomotorik. *Ketiga*, kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan strategi yang lebih variatif. *Kelima*, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan bagi guru. *Keenam*, rendahnya peran serta orang tua peserta didik.³

Permasalahan di atas juga terjadi di Madrasah Aliyah Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah. Madrasah Aliyah tersebut merupakan Madrasah Aliyah swasta terbesar di kabupaten Blora. Mengingat madrasah ini terletak di lingkungan pondok pesantren, maka pembelajaran tentang syari'at agama Islam menjadi prioritas utama yang harus dikuasi oleh peserta didik. Namun dalam pembelajaran fiqih, guru masih dominan menggunakan metode ceramah yang monoton, sehingga masih banyak peserta didik yang kesulitan untuk memahami dan mendalami tentang inti ajarannya, dan terkadang terdapat peserta didik yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Misalnya, perolehan presentase ketuntasan nilai peserta didik pada mata

1 Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 7.

2 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 24.

3 Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 45-46.

pelajaran fiqh materi "Memahami hukum Islam tentang waris dan wasiat" dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebagai berikut :⁴

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Nilai Fiqih Materi "Memahami hukum Islam tentang waris dan wasiat" kelas XI IPS MA. Khozinatul 'Ulum Blora

No.	Tahun	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Presentase ketuntasan (%)
	2013-2014	56	86	66,89%
	2014-2015	48	80	65,63%
	2015-2016	56	86	66,67%

Hal utama yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika di atas adalah bagaimana meningkatkan pemahaman peserta didik tentang mata pelajaran fiqh dan meningkatkan motivasi mereka, sehingga terbentuklah sebuah kesadaran dalam diri mereka bahwa apa yang telah mereka pelajari dalam mata pelajaran fiqh harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disamping memiliki sumber daya yang memadai, seorang guru harus lebih kreatif untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student-centered approach*).

Dewasa ini, di dunia pendidikan telah gencar-gencarnya membahas tentang pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Dan di Indonesia dalam penerapan kurikulum yang baru, yaitu kurikulum 2013, menggunakan pendekatan ilmiah dalam kegiatan pembelajarannya. Sedangkan dalam penilaian hasil peserta didik menggunakan penilaian yang autentik yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam penerapannya pendekatan ilmiah ini memiliki beberapa bentuk, di antaranya, yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang selanjutnya disingkat menjadi PBL.

Strategi *problem-based learning* (PBL) ini merupakan sebuah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam strategi ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan dengan sendiri, sedangkan peran guru hanya mendukung dan memberikan bimbingan kepada mereka. Pembelajaran ini biasanya dilakukan secara berkelompok, sehingga semua siswa terlibat dalam proses tersebut dan mereka saling bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing.

Melalui strategi ini peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi mereka aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Sehingga pembelajaran dengan strategi *problem-based learning* ini mampu mengembangkan tidak hanya ranah kognitif saja, tetapi ranah efektif dan psikomotorik peserta didik akan ikut berkembang. Hal itu didukung dengan kerjasama

⁴ Hasil observasi di MA. Khozinatul 'Ulum Blora pada 16 Desember 2015.

kelompok untuk menganalisis dan menemukan solusinya yang pada akhirnya akan dilaporkan dalam bentuk tulisan maupun oral dengan presentasi.

Problem-based learning telah terbukti dapat menjadi salah satu solusi pembelajaran di dunia pendidikan. Faktanya, sekolah-sekolah dan kampus-kampus terbaik di Singapura telah menerapkan *Problem-based learning*. Begitu pula di Australia, Inggris, Belanda, dan Amerika.

Begitu juga, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa *Problem-based learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana, P.B., Marhaeni, A.A.I.N., dan Candiasa I Made yang dimuat dalam sebuah jurnal, dengan judul penelitian Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berbagai keunggulan yang dimiliki oleh pembelajaran berbasis masalah diharapkan juga dapat membantu tidak hanya dalam meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga diharapkan mampu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Adanya motivasi belajar pada setiap individu sangat penting untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif. Motivasi belajar merupakan dorongan atau keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan di dalam individu untuk belajar, mendapatkan perubahan sehingga memenuhi kebutuhan ke arah yang lebih baik.

Kemampuan belajar untuk memecahkan masalah dan menyajikan berbagai solusi yang menjadi tujuan pembelajaran berbasis masalah, sangatlah tepat jika diterapkan untuk pembelajaran fiqih, mengingat cakupan fiqih yang begitu luas yang meliputi semua aktifitas ibadah dan muamalah yang manusia laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai permasalahan baru yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu umat Islam dituntut dapat menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang tepat, fleksibel, dan tidak keluar dari inti pokok ajaran Islam. Dan juga dalam konteks pembelajaran di pondok pesantren juga sering menggunakan bentuk pembelajaran seperti musyawarah dan bahtsul masail yang mirip dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang sama-sama berawal dari masalah dan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan berbagai realitas seperti yang telah dikemukakan di atas, penulis terinspirasi untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh Strategi *Problem-based learning* (PBL) terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi *problem-based learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jateng?

2. Bagaimana motivasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh strategi *problem-based learning* terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh strategi *problem-based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi *problem-based learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah.
2. Untuk menjelaskan motivasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah.
3. Untuk menjelaskan pengaruh strategi *problem-based learning* terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah.
4. Untuk menjelaskan pengaruh strategi *problem-based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tercapainya rumusan tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya sebagai berikut:

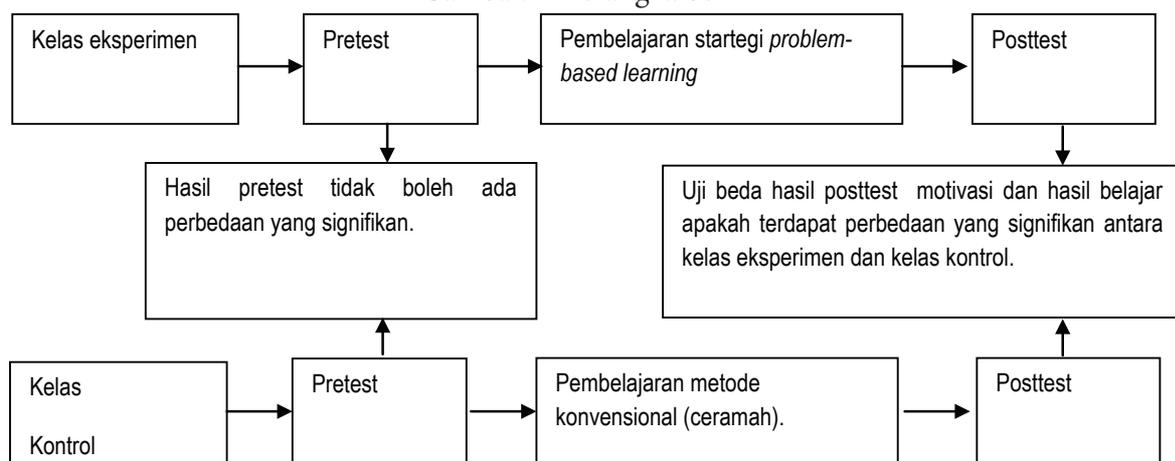
1. Untuk dijadikan sumbangan pemikiran terhadap perbaikan dan peningkatan pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, khususnya di MA. Khozinatul Ulum Blora Jawa Tengah.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peserta didik di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah dalam menentukan langkah-langkah yang ditempuh sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan prestasinya dalam belajar.
3. Sebagai wawasan bagi guru untuk meningkatkan inovasi dan kreatifitas pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tepat sasaran.
4. Peneliti memperoleh wawasan tentang penggunaan strategi *problem-based learning* dengan pendekatan scientific, serta menjadi bekal bagi peneliti dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.
5. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan Islam yang secara khusus memberikan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *True Experimental Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi bersifat normal dan memiliki homogenitas yang sama sehingga pengambilan dua kelompok sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan angket, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi (I) analisis tahap awal dengan menguji normalitas, homogenitas dan kesamaan rata-rata populasi; analisis intrumen tes dengan menguji reliabilitas, validitas, daya pembeda dan indeks kesukarannya; serta analisis instrument non tes dengan uji reliabilitas dan validitas. (II) analisis tahap akhir dengan menganalisis nilai pretest dan posttest motivasi dan hasil belajar peserta didik, uji yang dilakukan yaitu uji normalitas, homogenitas, kesamaan rata-rata, uji beda dan perhitungan indeks gain. Sumber data penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah, kepala sekolah, guru, karyawan dan dokumen madrasah. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar. 1 Kerangka berfikir



F. Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) atau disebut juga dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) ialah sebuah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya.⁵ *Problem-Based Learning* (PBL) juga dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.⁶

Problem-Based Learning (PBL) merupakan strategi intruksional yang menantang peserta didik agar tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, dan menghafal, akan tetapi lebih

5 Abuddin Nata, *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 243.

6 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 214.

dari itu, *Problem-Based Learning* (PBL) mengajak peserta didik untuk mengamati, menanya, meneliti, mencoba, melaporkan dan mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, menamkan rasa tanggungjawab, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang nyata. *Problem-Based Learning* (PBL) mempersiapkan peserta didik untuk berfikir kritis dan analitis, serta untuk mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.⁷

Melalui strategi *Problem-Based Learning* (PBL) ini, peserta didik sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang telah terjadi di lingkungannya. Permasalahan tersebut dapat diberikan oleh guru atau dari usulan peserta didik sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicarikan pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar peserta didik.⁸

Dengan demikian, *Problem-Based Learning* (PBL) juga dapat diasumsikan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut.⁹ Sehubungan dengan itu, nama strategi *Problem-Based Learning* (PBL) ini juga sering dinamakan juga dengan *problem solving method*, *reflecting thinking method*, dan *scientific method*. Istilah lain yang pada hakikatnya sama, tetapi telah dikembangkan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda, disebut dengan nama metode proyek, metode diskusi dengan berbagai jenisnya, metode penemuan dengan berbagai jenisnya, dan metode eksperimen, semuanya bertitik tolak dari suatu masalah.¹⁰

Secara historis, *Problem-Based Learning* (PBL) ini dikembangkan oleh para pakar pendidikan Barat, di antaranya adalah Gagne, yang menyusun sistematika jenis belajar yang dikenal dengan delapan tipe belajar, yaitu 1) *signal learning*, 2) *stimulus-signal learning*, 3) *cahingin learning*, 4) *verbal association*, 5) *discrimination learning*, 6) *concept learning*, 7) *rule learning*, dan 8) *problema solving*. Delapan tipe belajar tersebut disusun secara hirarki yang dalam pelaksanaannya harus berurutan. Jadi peserta didik diharuskan menguasai tipe belajar yang berada pada urutan pertama sebelum melanjutkan pada urutan kedua dan seterusnya.¹¹

Tokoh lainnya yang mengembangkan *Problem-Based Learning* (PBL) ini adalah John Dewey seorang ahli pendidikan Amerika Serikat yang dikenal dengan konsepnya mengenai pembelajaran system proyek atau metode pemecahan masalah. Gagasan John Dewey tersebut bertumpu pada dua hal, yaitu pertama, pembelajaran harus bertumpu pada pertimbangan psikologis, artinya proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia peserta didik, cara berfikirnya dan cara kerjanya. Kedua, pembelajaran harus bertumpu pada tujuan pendidikan dan pengajaran, yaitu untuk kepentingan kemajuan masyarakat. Di samping itu, dia juga menghendaki agar pembelajaran tidak menggunakan pemaksaan minat terhadap suatu pelajaran

7 M.Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 21.

8 Abuddin Nata, *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 243.

9 Abuddin Nata, *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 243; Roy Killen, *Effective Teaching Strategies*, (Australia: Social Science Press, 1998), hlm. 106.

10 Abuddin Nata, *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 244; Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 146.

11 Abuddin Nata, *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 246; WS. Winke, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm. 100-109.

kepada peserta didik. Minat tersebut harus disesuaikan dengan bakat dan keinginan peserta didik masing-masing.¹²

Adapun ciri utama yang terdapat dalam *Problem-Based Learning* (PBL), yaitu :

- 1) *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya terdapat sejumlah kegiatan yang harus dilaksanakan peserta didik. Dalam penerapan *Problem-Based Learning* ini peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *Problem-Based Learning* peserta didik dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem-Based Learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah (scientific). Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.¹³

Hakikat masalah dalam *Problem-Based Learning* adalah kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa diidentifikasi dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Maka, materi pelajaran yang digunakan tidak hanya terbatas pada apa yang tertulis di buku paket saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik yang sesuai dengan tema pembahasan.¹⁴

Oleh karena itu dalam pemilihan bahan pelajaran yang akan digunakan dalam *Problem-Based Learning* hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria berikut :

- 1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu tentang konflik yang terjadi, dan dapat diperoleh melalui berita, rekaman, atau video, internet dan sumber lainnya.
- 2) Bahan pelajaran yang dipilih merupakan masalah yang familiar dengan peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mudah dalam pemahaman dan penyelesaiannya.
- 3) Bahan pelajaran yang dipilih merupakan masalah yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga peluang kemanfaatannya lebih luas.
- 4) Bahan pelajaran yang dipilih merupakan masalah yang berhubungan dengan tema pembahasan dan mendukung peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 5) Bahan pelajaran yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sehingga mereka akan

12 Abuddin Nata, *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 247.

13 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 214-215.

14 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 216.

merasa semangat dan merasa lebih perlu untuk mempelajarinya.¹⁵

Sedangkan guru dalam *Problem-Based Learning* ini memiliki peran dan fungsi adalah sebagai fasilitator dan coach. Jadi, guru bukan merupakan penguasa di atas panggung kelas, tetapi memandu peserta didik dalam kelas, seperti mentor yang sedang melakukan coaching. Coaching adalah sebuah proses penentuan sasaran, pemfasilitasian, pemantauan, dan memberikan umpan balik pada peserta didik dalam rangka mendukung mereka untuk berfikir aktif dan mandiri.¹⁶ Maka dari itu guru harus bisa memotivasi peserta didik untuk membangkitkan minat mereka agar memahami pelajaran yang telah ditentukan.

G. Desain Penerapan *Problem-Based Learning* (PBL)

Desain penerapan *Problem-Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Para peserta didik terlebih dahulu dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang.
- 2) Pada setiap kelompok tersebut dipilih satu orang yang bertindak sebagai ketua dan satu orang lagi menjadi sekretaris. Ketua tersebut bertugas untuk mengkoordinir anggotanya dan menjadi juru bicara, serta memimpin dalam diskusi kelompok. Dan sekretaris tersebut bertugas untuk mencatat dan merumuskan hasil diskusi serta laporan pemecahan masalah.
- 3) Menentukan pokok masalah yang akan dipecahkan. Permasalahan tersebut dapat berasal dari bahan pelajaran yang telah disiapkan guru dalam silabus atau dapat pula berupa permasalahan yang diusulkan oleh para kelompok masing-masing. Maka dari itu, guru harus dapat mendorong masing-masing kelompok untuk merumuskan permasalahan yang akan dibahas dan dipecahkan. Jika terdapat kelompok yang kesulitan guru bisa menawarkan permasalahan yang telah dipersiapkannya.
- 4) Guru meminta para peserta didik dalam setiap kelompok tersebut untuk mendiskusikan pokok masalah tersebut sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 5) Selanjutnya dalam diskusi kelompok tersebut meliputi kegiatan-kegiatan berikut :
 - a) Mengumpulkan data dengan cara masing-masing anggota kelompok tersebut bertukar pikiran, melakukan observasi, mempelajari berbagai sumber bacaan, mengakses internet dan inventarisasi data lainnya.
 - b) Menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara mengkajinya dan mempertanyakannya, yakni apakah data tersebut telah memadai untuk menjawab permasalahan tersebut.
 - c) Menyusun hipotesis yang didasarkan pada hasil analisis atau data-data tersebut, yaitu berupa dugaan jawaban atau kesimpulan sementara sebagai salah satu alternative pemecahan masalah atau jawaban atas permasalahan tersebut, kebenaran hasilnya harus dibuktikan.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 216-217.

¹⁶ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 47.

- d) Mengolah data, artinya data yang telah ada dan yang telah dianalisis itu diolah dengan baik agar dapat memperjelas arah penyelesaian masalah yang tepat.
 - e) Menguji hipotesis, yakni hipotesis yang telah disusun tersebut diuji dan dibuktikan apakah sudah tepat sebagai jawaban atau solusi atas permasalahan tersebut atau belum.
 - f) Menarik kesimpulan yang berisi jawaban atau solusi atas masalah tersebut.¹⁷
- 6) Masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan laporan hasil kerjanya dan memberikan pertanyaan atau penjelasan apabila ada pertanyaan dari kelompok lain.
 - 7) Guru memberikan tanggapan dan apresiasinya terhadap hasil kerja masing-masing kelompok tersebut serta memberikan kesimpulannya.

H. Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *problem-based learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh yang telah dilaksanakan di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah, adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran diawali dengan ice breaking atau brain gym untuk mengembalikan kondisi otak peserta didik ke zona alfa, kemudian guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pelajaran dan proses pembelajaran yang akan berlangsung.
2. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang, serta menunjukan ketua dan sekretaris kelompok.
3. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan pokok masalah yang akan dipecahkan (tentang ilmu mawaris dan wasiat).
4. Guru meminta para peserta didik dalam setiap kelompok tersebut untuk mendiskusikan pokok masalah tersebut sesuai dengan waktu yang tersedia.
5. Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam diskusi, yaitu: mengamati kasus tentang pembagian warisan, mengumpulkan data, menganalisis data dengan cara mencari referensi untuk menentukan bagian-bagian yang berhak diterima oleh ahli waris, menyusun hipotesis, mengolah data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Sedangkan guru memberikan arahan dan bimbingan kepada kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah.
6. Masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan laporan hasil kerjanya dan memberikan pertanyaan atau penjelasan apabila ada pertanyaan dari kelompok lain.
7. Guru memberikan tanggapan dan apresiasinya terhadap hasil kerja masing-masing kelompok tersebut, memberikan kesimpulan, serta melakukan refleksi.

Kondisi psikologis motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh sebelum dilaksanakan pembelajaran berbasis masalah termasuk kategori sedang, hal itu ditunjukkan dengan perolehan rata-rata pretest motivasi belajar kelas eksperimen sebesar 66,55, dan kelas kontrol sebesar 66,67, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁷ Abuddin Nata, *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 248-249.

Tabel 2 Data Nilai Pretest Motivasi Belajar Peserta Didik

Kelompok	Kelas	N	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	XI IPS 1	29	66,55	76	56
Kontrol	XI IPS 2	29	66,67	76	56

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan strategi *problem-based learning* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol, maka kemudian dilaksanakan posttest untuk mengetahui hasil akhir motivasi dan hasil belajar peserta didik. Hasil posttest tersebut kemudian dianalisis dengan uji normalitas, homogenitas, kesamaan rata-rata, uji beda, dan uji pengaruh. Hasil analisis uji t data nilai posttest motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan *paired-samples t test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Paired Samples Test Motivasi Belajar Peserta Didik

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 XI_IPS1_ POSTTEST - XI_IPS2_POSTTEST	7.759	3.481	.646	6.434	9.083	12.002	28	.000

Berdasarkan hasil analisis uji t data nilai posttest motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *paired-samples t test* pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Sedangkan hasil analisis uji t data nilai posttest hasil belajar aspek kognitif peserta didik kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan *paired-samples t test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Paired Samples Test Hasil Belajar Peserta Didik

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 XI_IPS1_Posttest - XI_IPS2_Posttest	8.966	7.302	1.356	6.188	11.743	6.612	28	0.000

Berdasarkan hasil analisis uji t data nilai posttest hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *paired-samples t test* pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Untuk penilaian aspek afektif kelas eksperimen (kelas XI IPS 1) mendapatkan hasil bahwa dari 29 peserta didik kelas eksperimen terdapat 27 peserta didik yang mendapatkan nilai A

(sangat baik) dan 2 peserta didik yang mendapatkan nilai B (baik), serta rata-rata nilai afektif kelas eksperimen mencapai 86,47 sehingga dapat dikategorikan nilai rata-ratanya adalah sangat baik. Sedangkan penilaian aspek afektif kelas kontrol (kelas XI IPS 2) mendapatkan hasil bahwa dari 29 peserta didik kelas kontrol terdapat 7 peserta didik yang mendapatkan nilai A (sangat baik) dan 22 peserta didik yang mendapatkan nilai B (baik), serta rata-rata nilai afektif kelas kontrol mencapai 77,37 sehingga dapat dikategorikan nilai rata-ratanya adalah baik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai afektif kelas eksperimen memiliki kategori sangat baik, sedangkan rata-rata nilai afektif kelas kontrol memiliki kategori baik. Sehingga hasil tersebut menandakan bahwa pencapaian nilai afektif kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Perbedaan pencapaian nilai aspek afektif pada kedua kelas menunjukkan bahwa penerapan strategi *problem-based learning* pada pembelajaran fiqih dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek afektif.

Adapun penilaian aspek psikomotorik kelas eksperimen (kelas XI IPS 1) mendapatkan hasil bahwa dari 29 peserta didik kelas eksperimen terdapat 26 peserta didik yang mendapatkan nilai A (sangat baik) dan 3 peserta didik yang mendapatkan nilai B (baik), serta rata-rata nilai psikomotorik kelas eksperimen mencapai 83,79 sehingga dapat dikategorikan nilai rata-ratanya adalah sangat baik. Sedangkan penilaian aspek psikomotorik kelas kontrol (kelas XI IPS 2) mendapatkan hasil bahwa dari 29 peserta didik kelas kontrol terdapat 9 peserta didik yang mendapatkan nilai A (sangat baik) dan 20 peserta didik yang mendapatkan nilai B (baik), serta rata-rata nilai afektif kelas kontrol mencapai 77,72 sehingga dapat dikategorikan nilai rata-ratanya adalah baik.

Rata-rata nilai psikomotorik kelas eksperimen memiliki kategori sangat baik, sedangkan rata-rata nilai psikomotorik kelas kontrol memiliki kategori baik. Hasil tersebut menandakan bahwa pencapaian nilai psikomotorik kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Perbedaan pencapaian nilai aspek psikomotorik pada kedua kelas menunjukkan bahwa penerapan strategi *problem-based learning* pada pembelajaran fiqih dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotorik psikomotorik.

I. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mulai 10 April – 31 Mei 2014 di MA. Khozinatul ‘Ulum Blora Jawa Tengah tahun ajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Fiqih materi ilmu mawaris dan wasiat tersebut, dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) pada kelas eksperimen (XI IPS 1) diketahui bahwa kegiatan pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan masalah yang berhubungan dengan materi ilmu mawaris dan wasiat sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abuddin Nata tentang definisi strategi *problem-based learning*, yaitu sebuah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari

pemecahan atau jawabannya.¹⁸

Pada proses pembelajarannya, guru mengajak dan membimbing peserta didik untuk mengamati, menanya, meneliti, mencoba, melaporkan dan mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, menamkan rasa tanggungjawab, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang nyata. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya, yaitu pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah (scientific). Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.¹⁹

Masalah yang diangkat dalam pembelajaran merupakan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik atau isu-isu yang mengandung konflik yang berkaitan dengan materi ilmu mawaris dan wasiat. Contohnya dalam hal ini guru mengangkat masalah sengketa harta warisan yang berbuntut pembunuhan yang terjadi pada Keluarga Mahrub di Kampung Tapos, Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Bogor, Jawa Barat yang bersumber dari Liputan6. Hal itu bertujuan agar peserta didik terangsang untuk lebih tertarik pada pembelajaran dan membangkitkan motivasinya untuk memperdalam materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya tentang kriteria masalah yang diangkat dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu bahan pelajaran harus mengandung isu-isu tentang konflik yang terjadi, dan dapat diperoleh melalui berita, rekaman, atau video, internet dan sumber lainnya.²⁰

Dikarenakan pembelajarannya ini berpusat kepada peserta didik (student-centered), maka peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Sedangkan guru hanya bertugas untuk memberikan rangsangan, mendorong, mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh M. Taufiq Amir yang menyatakan bahwa guru dalam Problem-based learning ini memiliki peran dan fungsi adalah sebagai fasilitator dan coach.²¹

Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus memastikan keadaan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Kondisi otak peserta didik juga diperhatikan ketika guru menerapkan pembelajaran dengan strategi problem-based learning. Langkah yang dilakukan guru untuk menjaga kondisi ideal otak peserta didik yaitu mengembalikan kondisi otak ke zona alfa. Mengembalikan gelombang otak peserta didik ke zona alfa ini sangat penting, karena ketika peserta didik sedang mengantuk, stress, marah, ngobrol dengan temannya, atau sedang fokus mengerjakan yang lain maka pembelajaran akan sia-sia. Maka dari itu, guru perlu memberika

18 Abuddin Nata, *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 243.

19 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 215.

20 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 216.

21 Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 47.

stimulus khusus, antara lain dengan melakukan brain gym, cerita lucu, musik, kuis atau permainan singkat sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk meraih perhatian (apersepsi) dari para peserta didik. Tanda-tanda peserta didik sudah masuk dalam zona alfa, yaitu mereka merasa senang, rona wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa. Kegiatan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Munif Chatib, yaitu Zona alfa merupakan kondisi paling baik untuk belajar peserta didik, sebab neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan), yaitu ketika sel-sel saraf seseorang melakukan tembakan implus listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang.²²

Dalam tahapan pembelajaran fiqih menggunakan strategi problem-based learning ini, lebih sering mengadakan diskusi peserta didik yang terbagi dalam beberapa kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi kelompok ini adalah agar peserta didik lebih mampu bekerjasama dengan peserta didik lain, mampu mengungkapkan ide dan gagasan mereka dengan baik, menjadi lebih aktif serta meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam hal yang positif. Melalui diskusi kelompok ini, motivasi peserta didik dapat meningkat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang suka berinteraksi dengan sesamanya, dan diskusi kelompok ini memanfaatkan watak sosial peserta didik tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ryan & Deci dalam pernyataannya, yaitu kerja kelompok, pembelajaran kelompok dan diskusi dapat membantu kebutuhan dasar peserta didik, seperti kebutuhan untuk tampak pintar dan kompeten serta kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain di dalam lingkungan sosial.²³

Penerapan pembelajaran fiqih dengan strategi problem-based learning juga memotivasi peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi yang berhubungan dengan materi ilmu mawaris dan wasiat, karena peserta didik diberi rangsangan oleh guru dengan permasalahan atau konflik yang terjadi sehingga peserta didik akan selalu penasaran dan selalu ingin tahu lebih dalam, serta peserta didik akan tertantang untuk menemukan solusinya. Sebagai contoh, guru memberikan permasalahan tentang konflik keluarga yang rebutan harta warisan, kemudian peserta didik melalui diskusi kelompoknya mencoba untuk menemukan solusinya dengan menetapkan ahli waris yang berhak menerima beserta bagiannya sesuai dengan syari'at Islam. Dalam hal tersebut, mereka harus mampu mengolah informasi yang sudah diperoleh dan menganalisisnya dengan diri mereka sendiri dengan menggali informasi dari al-Qur'an dan Hadits serta kitab tentang ilmu mawaris. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lepper & Hodell, yaitu kemampuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan memberikan semacam perasaan tantangan adalah dua karakteristik dari tugas-tugas yang secara intrinsik memotivasi.²⁴

Setelah peserta didik merumuskan jawabannya, maka kemudia setiap masing-masing

22 Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 90.

23 Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 170.

24 Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 346.

kelompok untuk mempresentasikannya di depan kelas dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan oleh peserta didik lain. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajarinya, meningkat kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi, memaparkan materi, bertanya maupun menanggapi pertanyaan, serta peserta didik lebih aktif dan lebih semangat. Dan juga rasa kerjasama dan sikap toleransi akan lebih tumbuh selama pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan tanggapannya atas hasil presentasi dan diskusi peserta didik untuk diluruskan dan dimantapkan pemahaman peserta didik, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Kemudian guru memberikan gambaran pembelajaran selanjutnya beserta persiapan dan tugas yang harus disiapkan oleh peserta didik.

Proses pembelajaran seperti ini akan lebih meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi dan juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut karena proses pembelajaran dimulai ketika otak peserta didik dalam keadaan fress dan peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok, sehingga proses pembelajaran lebih menarik, menantang dan menyenangkan.

J. Penutup

1. Pelaksanaan strategi *problem-based learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah dilaksanakan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator. Proses pembelajarannya berbasis pada penyelesaian masalah yang dilakukan oleh peserta didik melalui diskusi kelompok dengan tahapan mengamati kasus tentang pembagian warisan, mengumpulkan data, menganalisis data dengan cara mencari referensi untuk menentukan bagian-bagian yang berhak diterima oleh ahli waris, menyusun hipotesis, mengolah data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan yang kemudian mengkomunikasikannya dengan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas;
2. Kondisi psikologis motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih sebelum dilaksanakan pembelajaran berbasis masalah termasuk kategori sedang, hal itu ditunjukkan dengan perolehan rata-rata pretest motivasi belajar kelas eksperimen sebesar 66,55, dan kelas kontrol sebesar 66,67;
3. Terdapat pengaruh strategi *problem-based learning* terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih yang ditunjukkan dengan perolehan rata-rata nilai motivasi belajar kelas eksperimen sebesar 84,17 dan kelas kontrol sebesar 76,38. dan hasil analisis uji t-beda dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$;
4. Terdapat pengaruh strategi *problem-based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih yang ditunjukkan oleh perolehan rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen sebesar 88,28 dan kelas kontrol sebesar 79,31 dan hasil analisis uji t-beda dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif tersebut di atas, juga terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek

afektif dan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan rata-rata nilai afektif kelas eksperimen mencapai 86,47 dan kelas kontrol mencapai 77,37. Sedangkan perolehan rata-rata nilai psikomotorik kelas eksperimen mencapai 83,79 dan kelas kontrol mencapai 77,72.

Bibliography

- Abuddin Nata, *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009).
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2005).
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995).
- M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- M.Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2013).
- Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012).
- Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012).
- Pradnyana, P.B, dkk, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013).
- Roy Killen, *Effective Teaching Strategies*, (Australia: Social Science Press, 1998).
- Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1989).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).
- WS. Winke, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005).